

Inggar Saputra

Penguatan Moderasi Beragama dan Pancasila dalam Menghadapi Era *Society 5.0*

Inggar Saputra

Fakultas Hukum Universitas Jakarta

Inggarsaputra88@gmail.com

Abstrak

Kecanggihan teknologi membuat manusia hidup tanpa batas ruang dan waktu. Manusia dengan bantuan teknologi dituntut mampu menyelaraskan pengetahuan dan kemanusiaan agar munculnya *society 5.0* sesuai dengan Pancasila dan nilai keagamaan. Ini penting mengingat kecanggihan teknologi menghasilkan dua gejala yang saling bertentangan. Sisi negatif menghasilkan radikalisme keagamaan, penipuan online dan kejahatan dunia maya. Sisi lain, teknologi memudahkan manusia menjalankan pekerjaan dan aktivitas kehidupannya. Menghadapi gejala itu, manusia Indonesia di era *society 5.0* membutuhkan kehadiran moderasi beragama dan Pancasila agar dapat menghindarkan diri atas dampak negatif yang ada. Artikel ini mendeskripsikan dan menganalisis sejauhmana moderasi beragama dan Pancasila dapat menguatkan kehidupan masyarakat Indonesia dalam menghadapi *society 5.0*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat studi pustaka. Data penelitian diperoleh dari buku, literatur, dokumen, jurnal, artikel dan informasi media cetak maupun media elektronik lainnya. Hasil penelitian menunjukkan moderasi beragama dan Pancasila dibutuhkan masyarakat Indonesia dalam menghadapi dampak positif dan negatif dari *society 5.0*. Adanya *society 5.0* yang menekankan pertumbuhan ekonomi dan kecanggihan teknologi harus diseimbangkan agar berpusat kepada manusia (*manusiasentris*). Dampak positif dan negatif teknologi harus dikendalikan dengan menekankan sosial-budaya masyarakat Indonesia yang memiliki moderasi beragama dan Pancasila. Keseimbangan keduanya harus disinergiskan dengan teknologi dalam usaha meningkatkan kualitas hidup manusia menghadapi era *society 5.0*.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pancasila, *Society 5.0*.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat membawa manusia ke dalam dunia global yang tidak mengalami hambatan ruang dan waktu. Setiap informasi dapat diakses sangat mudah dan cepat. Manusia digerakkan teknologi melalui berbagai perangkat digital seperti telepon genggam, komputer, internet dan perangkat elektronik lain. Untuk saling terhubung, ramai digunakan media sosial yang terus mengalami perkembangan dengan berbagai macam varian bentuknya. Kecanggihan teknologi membuat manusia mendapatkan informasi tanpa batas sehingga dibutuhkan kemampuan dan kompetensi diri individu untuk dapat bersaing di dunia global yang menuntut adanya modernisasi di segala bidang kehidupan. Manusia di era *society 5.0* dituntut mampu memahami peran dirinya, menyelaraskan kemajuan teknologi dengan kepentingan manusia, menyeimbangkan ekosistem digital dan dunia nyata serta mampu memaksimalkan teknologi untuk menyelesaikan persoalan sosial di sekitarnya yang terus berkembang secara dinamis dan kompleksitasnya semakin tinggi. *Society 5.0* didefinisikan sebagai masyarakat yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial dengan sistem yang sangat mengintegrasikan ruang dunia maya dan ruang fisik.⁴⁵

Kecanggihan teknologi mutlak membutuhkan kemampuan manusia untuk mampu beradaptasi, berkompetisi dan mengelaborasi kemampuan diri dalam menjawab tantangan yang ada. Manusia yang hidup di era *society 5.0*

⁴⁵ Mardiya, “Mengenal Konsep Society 5.0” dalam <https://pemberdayaan.kulonprogokab.go.id> , diakses 13 Desember 2021.

membutuhkan kesiapan dan kekuatan individu untuk mampu berkontribusi aktif menyelesaikan persoalan global. Kemudahan dan nilai praktis teknologi harus mampu dikendalikan dengan membangun masyarakat yang *manusiasentris*. Sebab sulit dipungkiri, teknologi akan membuat kehidupan individu berubah drastis baik cara pandang, cara beraktivitas, adaptasi perilaku dan perubahan kebiasaan yang membuatnya menjadi warga dunia yang dinamis dan kompleks. Hal ini akan mempengaruhi perilaku dan cara pikir kelompok atau masyarakat, sehingga dibutuhkan kemampuan beradaptasi dan kewaspadaan dalam menghadapi berbagai dampak positif dan negatif dari kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi secara massal mempengaruhi kebudayaan masyarakat baik di perkotaan dan masyarakat yang jauh dari pusat pemerintahan.⁴⁶

Kita dapat lihat belakangan ini dimana adanya pandemi Covid-19 membuat pola hidup, pola pikir dan aktivitas manusia berubah dengan ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi. Adanya aplikasi pembelajaran, transportasi, informasi dan komunikasi digital mempengaruhi ekosistem perekonomian yang dikendalikan dari rumah dan membuat kehidupan serba praktis, mudah dan cepat. Manusia melakukan *remote* atas berbagai macam aktivitas kehidupannya sehingga mengurangi interaksi tatap muka, intensitas berperilaku dan bersikap di dunia nyata. Ruang digital membuka peluang manusia untuk mengeksplorasi lebih mendalam terhadap teknologi yang meningkatkan kesibukan yang lebih padat di dunia maya. Potensi ini jika mampu dikelola secara positif tentunya akan berdampak kepada ketahanan nasional

⁴⁶ Salman Yoga, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi", Jurnal Al-Bayan, Vol 24, No. 1, 2018, 30.

bangsa Indonesia khususnya sektor ekonomi sebagai penggerak utama kehidupan masyarakat Indonesia.

Tetapi perlu diperhatikan jika dipandang dari perspektif keagamaan sebagai aspek sosial-budaya dalam kehidupan manusia Indonesia, era *society 5.0* berpotensi menghasilkan dampak negatif seperti kejahatan teknologi, radikalisme digital, penipuan online dan berbagai perilaku destruktif lainnya. Teknologi dapat dimanfaatkan individu atau kelompok tertentu untuk menyebarkan ujaran kebencian, sentimen keagamaan dan kesukuan, berita palsu (*hoax*) dan intoleransi yang bertentangan dengan semangat moderasi beragama dan ideologi Pancasila. Tantangan yang ada menandai kehidupan manusia dipengaruhi ketidakpastian global, disrupsi, gejolak sosial-politik, kompleksitas kehidupan ekonomi dan hal baru yang mengubah kehidupan manusia di berbagai bidang kehidupan.

Bagaimanapun kita melihat sekarang ini teknologi rawan dimanfaatkan kelompok tertentu mengatasnamakan agama dalam menyebarkan paham radikalisme, terorisme dan kebencian terhadap orang lain sehingga menyulut konflik yang berdampak kepada sisi kemanusiaan. Perilaku saling mengkafirkan, merasa pandangan keagamaannya paling benar, menjelekkan keyakinan beragama orang lain, tindakan kekerasan atas nama agama membuat agama seolah berkembang sebagai sesuatu yang menimbulkan ketakutan publik. Perkembangan ini seiring dengan pemanfaatan teknologi sebagai sarana komunikasi dan propaganda kelompok radikal. Untuk itu diperlukan kemampuan berfikir kritis untuk menyeleksi dan mengendalikan dampak negatif teknologi di era *society 5.0*.

Lebih jauh, manusia dituntut mampu mengendalikan teknologi agar sesuai dengan nilai keagamaan, budaya lokal, dan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Penyimpangan terhadap teknologi menuntut kemampuan hukum positif, agama dan adat untuk mampu memberikan sanksi yang menimbulkan efek jera sehingga tindakan mengatasnamakan kemajuan teknologi tidak boleh merugikan orang lain. Pancasila dapat memainkan peran sebagai filter yang menyeleksi sejauhmana nilai asing sudah sesuai dengan jati diri, kepribadian dan budaya bangsa Indonesia. Dengan ideologi yang bersifat terbuka, Pancasila dapat menjadi tolok ukur sejauhmana pengaruh dari luar sesuai dengan spirit ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kedaulatan rakyat dan keadilan sebagaimana digariskan pendiri bangsa Indonesia.⁴⁷

Untuk itu dibutuhkan kemampuan penguatan moderasi beragama dan Pancasila dalam menyeleksi secara ketat nilai baik-buruk dan benar-salah dari pengaruh *society 5.0*. Adanya *society 5.0* yang menekankan kemajuan ekonomi dipadukan kecanggihan teknologi harus memberikan dampak positif kepada bangsa Indonesia sehingga mampu tumbuh, maju dan berkembang di masa mendatang. Sebaliknya, dampak negatif ekosistem ekonomi digital harus dikendalikan, diseimbangkan dan dideteksi sejak dini agar tidak merugikan bangsa Indonesia. Bagaimanapun bangsa Indonesia terbuka terhadap berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tidak boleh bertentangan dengan akar budaya yang sudah hidup, berkembang dan menjadi konsensus bersama bangsa Indonesia.

⁴⁷ D.S Hanifa dan D.A Dewi, "Implementasi Pancasila Terhadap Moral Manusia Di Era Revolusi Industri 4.0", Qalam : Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 10, No. 1, 2021, 21-22.

Kita selayaknya menyadari moderasi beragama dengan berlandaskan ideologi Pancasila dibutuhkan dengan berpijak kepada realitas bahwa Indonesia adalah negara multikultur dengan beragam aspek mulai dari religiusitas, kebudayaan, ras, keyakinan keberagamaan dan lainnya. Semua itu muncul sejak dulu dengan mewariskan semangat hidup toleransi, kedamaian dan mengakui keberagaman atas nilai keagamaan sebagai bentuk *tantularisme*. Semangat *tantularisme* bercirikan religius, non doktriner, toleran, akomodatif dan optimis merupakan ciri khas budaya bangsa Indonesia. Tradisi ini menjadi akar historis terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu heterogenitas kebudayaan dan kearifan lokal sebagai penyangga budaya kerukunan diyakini mampu menjadi titik temu peradaban Indonesia yang memiliki keharmonisan antar umat beragama berdasarkan nilai Pancasila.⁴⁸

Moderasi beragama diharapkan mampu menjadi solusi atas perbedaan pandangan keagamaan yang seringkali menimbulkan gesekan sebagai dampak atas klaim kebenaran dari seseorang atau kelompok yang merasa paling benar dalam beragama. Secara umum mereka terpetakan dalam dua kelompok yaitu kelompok *ekslusivisme* dan liberalisme keagamaan. *Ekslusivisme* adalah paradigma berfikir yang menutup diri terhadap heterogenitas masyarakat Indonesia. Liberalisme adalah paham yang memperjuangkan kebebasan di semua aspek kehidupan termasuk kehidupan beragama. *Ekslusivisme* beragama cenderung kaku, tekstual, radikal dan mudah mengkafirkan orang lain,

⁴⁸ Mohammad Khoirul.Fatih. "Pesan Dakwah Moderasi Beragama Dalam Program Muslim Travelers NET TV Tahun 2020 (Analisis Tayangan Komunitas Muslimah Di Irlandia)", *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol. 4, No. 2, 2020. 115.

sedangkan liberalisme cenderung melahirkan doktrin yang menggerus akidah dan keyakinan umat Islam melalui konsep pluralisme beragama.⁴⁹ Kelompok liberal memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan logika yang cenderung mencari pembenaran tidak ilmiah. Kelompok radikal cenderung mendakwahkan Islam dengan cara kekerasan/anarkis.⁵⁰ Kedua kelompok itu seringkali memperlihatkan wajah Islam yang tidak bersahabat.

Moderasi beragama di Indonesia sekaligus berkembang untuk menjawab berbagai masalah keagamaan baik skala nasional dan internasional. Sebab sulit dipungkiri belakangan ini berkembang kelompok radikalisme dan ekstremisme yang menyuarakan Islam dengan cara kekerasan. Untuk itu moderasi beragama diharapkan mampu menciptakan suasana damai, toleran dan mengarusutamakan kebermanfaatan bagi umat dibandingkan fanatik terhadap salah satu pemahaman beragama.⁵¹ Menurut KBBI, moderasi beragama adalah pengurangan kekerasan. Sedangkan secara istilah moderasi beragama adalah pandangan hidup yang mengedepankan toleransi, berada di tengah dua pemahaman yang berseberangan untuk tidak mendominasi sikap dan sifat yang akan diambil.⁵²

Melihat latar belakang yang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penguatan moderasi beragama dan Pancasila

⁴⁹ Dany Miftah Nur, Muhammad & Risha Fitriani. "Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Agama Di Masa Pandemi", *Harmony*, Vol. 5, No. 2, 2020, 111.

⁵⁰ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, 2019, 330.

⁵¹ Maskuri, Samsul Ma'arif, dan Athoiful Fanan. "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa", *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1, 2020, 36.

⁵² Abdul Rauf Muhammad Amin. "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam", *Jurnal Al Qalam*, Vol. 20, No. 3, 2014, 24-25.

dibutuhkan dalam menghadapi era *society 5.0*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis sejauhmana moderasi beragama dan Pancasila dapat menguatkan kehidupan masyarakat Indonesia dalam menghadapi *society 5.0*. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu melihat sejauhmana moderasi beragama berbasis Pancasila dapat menguatkan masyarakat Indonesia dalam merespons adanya *society 5.0*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat studi pustaka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat studi pustaka. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa deskripsi untuk menjelaskan objeknya. Studi pustaka menekankan kepada penggunaan buku dan literatur lainnya sebagai objek yang utama.⁵³ Hasil penelitian kualitatif adalah informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat dalam teks yang diteliti.⁵⁴ Peneliti melakukan analisis deskriptif dengan mengumpulkan data mengenai *society 5.0*, Pancasila dan moderasi beragama, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

Sumber data dalam penelitian bersumber kepada sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah suatu referensi yang dijadikan sumber utama acuan dalam penelitian. Sumber sekunder adalah referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer. Metode pengumpulan data, peneliti mencari, memilih, menyajikan dan menganalisis data kepustakaan, kemudian dilakukan

⁵³ Sutrisno Hadi, *Statistik II*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995) 3.

⁵⁴ Ida Bagoes Mantra. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) 30.

pengolahan data secara filosofis dan teoritis agar ringkas dan sistematis. Dalam hal ini data diperoleh dari berbagai buku dan literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Setelah data dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan akan dilakukan pembahasan dan analisis.

Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Moderasi Beragama

Pemikiran moderasi beragama lahir dan berkembang di Indonesia menjawab tantangan perubahan lingkungan strategis di sekitarnya. Ini menyusul munculnya sekelompok orang yang melakukan tindakan anarkisme, radikalisme, ekstrimisme, terorisme dan kekerasan sehingga tidak menghargai pluralisme dan kebhinekaan yang berkembang di Indonesia. Kelompok ini menganggap pandangannya paling benar dan bersikap intoleran dalam memaksakan pandangannya terhadap orang lain. Mereka menempuh jalur kekerasan sebagai cara menyebarkan pandangannya sehingga seringkali menabrak aturan hukum, menciptakan ketidakstabilan politik dan mengganggu proses kerukunan beragama di Indonesia.

Lebih jauh ditegaskan, ada tiga alasan mendasar mengapa moderasi beragama diperlukan di Indonesia. *Pertama*, moderasi beragama merupakan strategi kebudayaan dalam merawat keIndonesiaan dan kebhinekaan yang tumbuh dalam bingkai Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Kedua*, agama hadir dalam kehidupan manusia membawa misi perdamaian dan menjaga keselamatan jiwa manusia. *Ketiga*, perbedaan teks keagamaan yang menyebabkan multitafsir dan kebenaran tunggal sejatinya dapat dicarikan titik

temu yang universal, sehingga tidak berkembang menjadi fanatisme sempit dan menjawab persoalan kemanusiaan akibat perkembangan zaman⁵⁵

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap dan komitmen kepada nilai agama secara adil dan seimbang dengan mempertimbangkan secara bijaksana antara nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan. Moderasi beragama menekankan kepada keterbukaan terhadap perbedaan yang ada sebagai *sunnatullah* dan rahmat bagi manusia. Keterbukaan melahirkan sifat tidak mudah saling menyalahkan orang lain, dan mengedepankan sifat persaudaraan di seluruh dunia. Ada tujuh karakteristik moderasi beragama dalam Islam yaitu ketuhanan, petunjuk kenabian, kompatibel dengan fitrah manusia, terhindar dari pertentangan, konsisten, universal dan komprehensif, bijaksana dan seimbang⁵⁶ Moderasi beragama berusaha mengambil sifat tengah antara ultra-konservatif dan ekstremis liberal⁵⁷. Senada, Kementerian Agama memberikan empat indikator moderasi beragama sebagai tolok ukur keberhasilan moderasi beragama yang ada di Indonesia yaitu komitmen kebangsaan, toleransi terhadap sesama atau antar agama, anti-kekerasan terhadap siapapun dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam prakteknya, moderasi beragama menekankan sejauhmana individu mampu mengedepankan keseimbangan dalam keyakinan, moral dan watak kepada sesama individu maupun ketika menghadapi negara. Dalam negara Indonesia yang multikultural, moderasi beragama merupakan

⁵⁵ Mohammad Abror. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman)", Rasydia: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 2, 2020, 148.

⁵⁶ Al Sudais. *Buluughul 'Amal fi Tahqiq al-Wasathiyyah wa al-I'tidaal*, (Riyadh: Madar Al-Wathan li al-Nasyar, 2017) 42.

⁵⁷ Saifudin Asrori. "Lanskap Moderasi Keagamaan Santri: Refleksi Pola Pendidikan Pesantren", JISI: Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 1, No. 1, 2020, 18.

keharusan agar terciptanya saling menghormati, mampu menerima perbedaan, hidup berdamai dan harmoni dengan orang lain.

Semangat moderasi beragama merupakan strategi untuk mencari titik temu dan jalan damai diantara dua kutub ekstrem dalam beragama. Satu sisi, ada beberapa pemeluk agama yang bersikap ekstrem dengan menafsirkan satu teks agama secara mutlak (kelompok ultra-konservatif). Sisi lain, ada umat beragama secara ekstrem meninggikan akal (kelompok liberal), meremehkan kesucian ajaran agama, serta mengorbankan kepercayaan dasar beragama demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain.

Untuk menciptakan moderasi beragama, diperlukan kewaspadaan agar tidak mudah terpapar sikap fanatik terhadap suatu pendapat, membiasakan berlaku adil dan seimbang dalam urusan dunia-akhirat, menjauhi sikap destruktif (keras, kasar, berburuk sangka) dan tidak mudah mengkafirkan orang lain. Pemahaman moderat adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh Ideologi-ideologi lain. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an "*dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil*".⁵⁸

Dalam konteks pemikiran keislaman di Indonesia, konsep moderasi beragama memiliki lima karakteristik. *Pertama*, ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam. *Kedua*, mengadopsi pola kehidupan modern beserta seluruh derivasinya (sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan lainnya) *Ketiga*, pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami Islam. *Keempat*,

⁵⁸ QS. al-Baqarah (2): 143.

pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. *Kelima*, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (*istinbat*)⁵⁹

Dalam prakteknya, konsep moderasi beragama ini dapat dikelompokkan menjadi moderasi aqidah, moderasi ibadah, moderasi akhlak dan moderasi syariat.⁶⁰ *Pertama*, moderasi aqidah bahwa Islam lahir dengan fitrah kemanusiaan dan hidup di tengah keyakinan kepada akal dan hal ghaib. Dalam mencapai keyakinan mengenal Allah dan bukti kekuasaannya, kita diminta meyakini secara ghaib dan mengedepankan akal yang rasional sehingga mendapatkan bukti kekuasaan Allah. Moderasi aqidah mampu menjadi jembatan dari lahirnya Islam *Kaffah* yang tidak memilih dan memilah beberapa ajaran Islam yang hanya menguntungkan diri dan kelompoknya. *Kedua*, moderasi ibadah dimana Islam mengajarkan ritual ibadah seperti shalat untuk menjalin komunikasi dengan Allah SWT, tetapi juga mendukung umatnya menjalankan kewajiban sebagai makhluk Allah dengan bekerja, berkarya, mencari ilmu dan menjalankan amanah yang diberikan kepadanya dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, moderasi akhlak dimana manusia memiliki jasmani dan ruhani yang membutuhkan keseimbangan sehingga Rasulullah SAW mengingatkan umatnya untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya tapi tidak boleh mengabaikan hak tubuhnya untuk beristirahat, hak berkumpul dengan keluarga, masyarakat dan komunitasnya. *Keempat*, moderasi dalam pembentukan syariat.

⁵⁹ Masdar Hilmy. “Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia: Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah”, *Jurnal Miqot*, Vol. 36, No. 2, 2012, 265-266.

⁶⁰ Arini Julia, *Urgensi Moderasi Islam Bagi Kaum Milenial Di Indonesia*, dalam *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2019), 51-56.

Keseimbangan dalam pembentukan syariat adalah keseimbangan dalam hal menentukan hukum syariat sehingga mengandung implikasi hukum yang berbeda-beda.

Moderasi beragama merupakan budaya Nusantara yang berjalan dengan saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal. Ini penting menghadapi dua kelompok yang konservatif memahami teks agama dengan melupakan konteks kebudayaan yang berkembang di Indonesia dan menafikan akal. Sisi lain berkembang kelompok liberalisme agama yang mendewakan akal dan meminggirkan teks dan nilai keagamaan yang hidup dan tumbuh di Indonesia. Moderasi dalam hal ini mencerminkan sifat keterbukaan, sikap mau mendengarkan dalam menghadapi keragaman perbedaan dan menjadi komitmen bersama anak bangsa menjaga keseimbangan beragama dalam kehidupan masyarakat. Kita membutuhkan manusia Indonesia yang terbiasakan memberikan ruang terhadap keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keIslaman sehingga tidak mudah terjebak tafsir tunggal yang bersifat dogmatis.

Karakteristik moderasi beragama adalah mengetahui kejadian yang sebenarnya, memahami ilmu fikih, menghindari sikap berlebihan dalam mengikuti sesuatu, menerapkan prinsip *rukshah* dalam beragama, memahami pedoman agama secara menyeluruh, terbuka menyikapi perbedaan dan berkomitmen terhadap persatuan dan keadilan.⁶¹ Ada beberapa komitmen yang harus dipenuhi oleh seseorang dalam melakukan moderasi beragama di Indonesia. *Pertama*, komitmen bernegara dimana seseorang harus mampu

⁶¹ Abdullah Munir. Literasi Moderasi Beragama di Indonesia. Jakarta: CV Zigie Utama, 2020, 8.

mengambil sikap di jalan tengah dengan mengacu kepada prinsip dasar bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *Kedua*, komitmen toleransi dalam berbagai aspek kehidupan dimana individu tetap memiliki ruang untuk mengemukakan pendapatnya dan diakui haknya dalam berpendapat. *Ketiga*, komitmen untuk tidak berlaku ekstrimisme dan radikalisme dimana seseorang tidak melakukan perbuatan berlebihan yang bersifat merusak sehingga perbuatannya merugikan orang lain dan bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku di masyarakat.

b. Membangun Manusia Pancasila

Pancasila adalah ideologi, pandangan hidup dan dasar negara yang lahir dari kristalisasi nilai yang hidup dan berkembang dalam struktur kehidupan masyarakat dan kebudayaan bangsa Indonesia bersama kebudayaan lain yang disatukan dalam semangat kebudayaan nasional. Sebagai ideologi, Pancasila bersifat terbuka yang ditandai kemampuan dalam menangkap perkembangan zaman dan dinamika internal di lingkungan sekitarnya. Nilai Pancasila bersumber dari pengalaman sejarah dan akar kebudayaan setiap tradisi suku bangsa di Indonesia yang mendorong terciptanya ideologi tersebut, Dengan basis pemikiran yang mampu beradaptasi dengan zaman, Pancasila mampu merangsang sumber daya manusia Indonesia untuk mampu mengembangkan pemikiran baru tanpa harus merasakan kehilangan hakikat dirinya.⁶² Dalam kaitan ideologi, Pancasila memiliki beberapa fungsi dari ideologi itu sendiri.

⁶² Handi Yoga Rahardja, "Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 dan Society 5.0 di Pendidikan Tinggi Vokasi", *Journal of Digital Education, Communications, and Arts (Deca)*, Vol. 2, No. 1, 2019, 11-12.

Pertama, ilmu yang dapat menjadi pedoman dalam mengidentifikasi masalah secara internasional. *Kedua*, kerangka berpikir dalam memaknai suatu gagasan serta memberikan pedoman dalam tujuan perilaku manusia. *Ketiga*, aturan yang digunakan sebagai acuan dalam bertingkah laku. *Keempat*, sebagai pemberi semangat maupun dorongan untuk setiap individu dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mewujudkan tujuan. *Kelima*, pandangan hidup bagi setiap individu dalam mengidentifikasi jati diri. *Keenam*, pandangan hidup untuk setiap individu dalam mengatur tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma di masyarakat.⁶³

Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara mengandung tiga nilai penting dan strategis. *Pertama*, nilai dari internal Pancasila itu sendiri (ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan). *Kedua*, nilai ideal, nilai spiritual, nilai pragmatis, dan nilai positif. *Ketiga*, nilai etis, nilai estetis, nilai logis, nilai sosial dan nilai religius. Serangkaian nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan merupakan nilai-nilai Pancasila yang bersifat satu kesatuan yang utuh dengan memiliki acuan dalam tujuan yang satu. Nilai-nilai Pancasila bersifat universal dan objektif. Pancasila bersifat universal artinya nilai-nilai Pancasila dapat ditemukan, diakui atau dipakai di negara lain, tetapi tidak disebut dengan Pancasila. Pancasila bersifat subjektif berarti nilai-nilai Pancasila sangat berkaitan erat dengan pendukung dan pembawa nilai-nilai Pancasila tersebut, diantaranya masyarakat, bangsa, dan

⁶³ Nurwardani, P. S., dkk. Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2016, 122.

negara Indonesia. Pancasila berlandaskan pada kepribadian bangsa sehingga nilai-nilai Pancasila sejalan dengan hati nurani bangsa Indonesia.⁶⁴

Pancasila sebagai dasar negara merupakan gambaran kepribadian dan karakter bangsa Indonesia dalam menjalankan kekuasaan pemerintahan dalam upaya menyejahterakan kehidupan bermasyarakat dan memajukan kehidupan bernegara. Nilai Pancasila telah mengubah karakter bangsa Indonesia menjadi lebih baik dengan suatu tujuan yang jelas, terarah, dan terstruktur juga sangat relevan diterapkan dengan sudut pandang dan kondisi di Indonesia. Kelima sila dalam Pancasila menggambarkan bagaimana bangsa Indonesia bermasyarakat. Sila pertama menggambarkan bagaimana warga negara Indonesia dibebaskan untuk memeluk, memilih dan meyakini agama sesuai keinginan masing-masing (tanpa adanya paksaan dari negara dan orang lain-pen). Sila kedua dan kelima, membahas peran negara dalam memprioritaskan makna kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan yang bersifat universal dan objektif

c. *Manusiasentris* di Era *Society 5.0*

Konsep *society 5.0* diadopsi dari pemerintah Jepang dalam menghadapi gejolak ekonomi dan masyarakat yang ditandai perkembangan *internet of things*, *artificial intelegence*, *big data* dan teknologi robot yang mampu meningkatkan kualitas hidup manusia. Konsep *society 5.0* adalah konsep masyarakat yang berpusat kepada manusia dan berbasis teknologi dengan mengacu kepada adat-budaya masyarakat di era revolusi industri 4.0. Konsep ini lahir untuk mengantisipasi dampak negatif revolusi industri 4.0 yang mengakibatkan

⁶⁴ Aminullah. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat", Jurnal Ilmiah IKIP Mataram, Vol. 3, No. 1, 2018, 621.

degradasi terhadap peran manusia. Dalam *society 5.0*, kecerdasan buatan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan sehingga pertumbuhan ekonomi berjalan seimbang dengan penyelesaian masalah sosial-kemanusiaan.⁶⁵

Secara sederhana, *society 5.0* diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Adanya *society 5.0* membuat manusia mendapatkan solusi atas masalah dalam kebutuhan dan keseharian hidupnya. Dalam *society 5.0*, sektor publik dan swasta saling bekerjasama untuk membangun sistem teknologi yang mengandalkan *big data* untuk dipakai secara aman dan efektif. Pemanfaatan teknologi dipakai oleh setiap perusahaan untuk berbagi informasi dan membuat produk kebutuhan hidup manusia yang lebih baik. Kita akan melihat dalam *society 5.0* bagaimana modal mampu menghubungkan dan menggerakkan segala sesuatu yang berkaitan dengan data untuk mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat. Ini menjadi sebuah zaman dimana teknologi mampu terkoneksi dengan baik dan saling melebur dengan tetap mengutamakan manusia sebagai penggeraknya.

Society 5.0 sejatinya berdampak kepada pemangkasan kerja manusia, tetapi di sisi lain akan menyelesaikan beberapa persoalan sumber daya manusia dengan bantuan teknologi. Munculnya teknologi sensor, kecerdasan buatan dan robot akan digunakan untuk melakukan pekerjaan seperti inspeksi dan perawatan infrastruktur. *Society 5.0* merupakan zaman *smart society* di mana

⁶⁵ Pristian Hadi Putra. "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0", Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 2, 2019.

digitalisasi masuk dalam segala aspek kehidupan manusia. Perdana Menteri Shinzo Abe dalam sebuah pertemuan tingkat dunia “*World Economic Forum (WEF)*” di Davos, Swiss mengatakan *society 5.0* muncul melihat bahwa Jepang menghadapi persoalan besar terkait ekonomi sehingga membutuhkan terobosan luar biasa untuk meningkatkan kondisi perekonomian negara Jepang, membangkitkan optimisme rakyat, dan kembali terdepan dalam persaingan global.

Untuk mencapai tujuan terbentuknya *society 5.0* perlu ada penggabungan ruang siber dengan dunia nyata, dimana teknologi ditempatkan bukan sebagai alat atau mesin mengakses informasi, melainkan bagian dari kehidupan manusia⁶⁶Adanya media sosial ditempatkan untuk menciptakan globalisasi, menyebarkan informasi, mengedukasi dan membangun diskursus publik agar ekosistem digital mampu tumbuh berkelanjutan. Tujuan besar yang ingin dicapai *society 5.0* adalah bagaimana menciptakan kesejahteraan melalui pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi yang dapat dirasakan seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Teknologi berusaha ditempatkan beriringan dengan peningkatan sumber daya manusia dalam upaya memecahkan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan umat manusia.

Kemampuan yang dibutuhkan manusia di era *society 5.0* adalah kreativitas, berfikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, literasi digital, kecerdasan emosional, kewirausahaan, kewarganegaraan global,

⁶⁶ Mayumi Fukuyama. “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society.” Japan SPOTLIGHT, Vol. 27, 2018, 49.

pemecahan masalah dan kerjasama tim⁶⁷ Era *society 5.0* ditandai kemampuan masyarakat dalam mengembangkan keterbukaan sikap dan perilaku yang dicirikan dengan menghargai pemikiran dan pandangan orang lain, mampu bekerjasama dalam kelompok, memahami peran dan tanggung jawab sebagai manusia, memberikan kontribusi dan kemampuan terbaik atas potensi yang ada dalam dirinya dan memahami serta mampu berkolaborasi dengan bidang keilmuan lain. Era ini ditandai transformasi big data menjadi kearifan baru yang akhirnya meningkatkan kemampuan manusia dalam membuka peluang bagi kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang bermakna.⁶⁸

d. Penguatan Moderasi Beragama dan Pancasila Menghadapi Dampak Negatif *Society 5.0*

Moderasi beragama menekankan keseimbangan masyarakat dalam beragama untuk berada di tengah tanpa memihak pemikiran dan tindakan beragama yang ekstremisme-radikalisme dan liberalisme yang mendewakan rasionalitas berfikir tanpa batas. Narasi keberagamaan yang moderat sangat dibutuhkan warga dunia, terutama di tengah arus gelombang globalisasi dan percepatan dunia yang mengarah kepada serba digital. Saat ini ruang digital yang dikendalikan secara elektronik menggerus peran manusia dan mendegradasi nilai keagamaan. Eksistensi manusia dipertaruhkan dalam ruang elektronik

⁶⁷ Vania Sasikirana dan Yusuf Herlambang. "Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0" *E-Tech Journal*, Vol. 8, No. 2, 2020, 6.

⁶⁸ Ramadhan Prasetya Wibawa & Dina Agustina. "Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia", *Equilibrium*, Vol. 7, No. 2, 2017, 138.

menggantikan peran tubuh dan budaya tatap muka sebagai sarana berkomunikasi dan bertukar pikiran antar sesama manusia.

Di tengah kondisi inilah mulai terjadi penyebaran informasi, diskusi publik dan arus pemikiran yang mendukung terciptanya konflik. Gerakan keagamaan yang ekstrem baik konservatif dan liberal memanfaatkan momentum untuk melakukan penetrasi ideologis dengan melakukan framing nilai keagamaan yang melemahkan posisi negara, Mereka menyulut konflik dengan membenturkan nilai agama dengan semangat kebangsaan, serta agama dipertentangkan dengan negara. Paham keagamaan dipertentangan dengan kebangsaan, demokrasi dihadapkan dengan agama, muncul belakangan gerakan menolak Pancasila, berkembang ide mengusung khilafah, serta muncul gerakan liberalisme keagamaan yang ingin menggeser peran ulama dan tokoh agama sebagai otoritas keagamaan yang kredibel dalam menafsirkan kitab suci keagamaan sesuai prinsip dan keyakinan masing-masing agama

Dampak dunia digital terhadap cara beragama masyarakat terlihat dari beberapa indikator seperti memudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme dan perubahan pluralisme menjadi tribalisme. Keriuhan itu diperburuk maraknya penyebaran berita palsu, ujaran kebencian dan beragam kejahatan berbasis teknologi yang melemahkan semangat kebangsaan dan kegamangan pemeluk agama terhadap ajaran agama yang dianutnya. Kelompok agama tertentu kemudian cenderung menjadikan agama sebagai komoditas untuk menimbulkan sentimen keagamaan yang merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Marak terjadi belakangan ini penyebaran ajaran agama yang dipengaruhi ideologi dan kepentingan tertentu sebagai bentuk perlawanan terhadap kelompok keagamaan yang tidak sepaham

sekaligus membela kepentingan dan keyakinan kelompoknya sendiri sebagai yang paling benar.⁶⁹

Berbagai fenomena sosial itu harus disikapi secara bijaksana dengan mengedepankan moderasi beragama dan penerapan nilai Pancasila. Bagaimana agama menjadi cara efektif menanamkan kepribadian yang mempengaruhi cara berfikir dan bertindak individu. Sementara Pancasila menjadi pedoman secara ideologis agar gejala radikalisme dapat ditekan dengan baik. Pancasila yang membawa nilai universal seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kedaulatan rakyat dan keadilan menjadi daya ungkit terbaik dalam menolak pemikiran dan tindakan yang tidak sesuai dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.

Konteks teknologi, adanya *society 5.0* sangat baik dalam menekan dan mengendalikan potensi gejala destruktif yang memungkinkan tumbuh dalam masyarakat Indonesia. Pemahaman atas *society 5.0* yang berpusat kepada manusia sebagai objek utama dalam mengendalikan teknologi menjadikan moderasi beragama dan Pancasila sebagai peluang terbaik untuk dimasukkan nilai positifnya dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi. Mengembangkan moderasi beragama berlandaskan nilai Pancasila di era *society 5.0* dapat dimulai dari kehidupan keluarga, sekolah dan lingkungan media sosial yang menjadi keseharian hidup manusia Indonesia. Keluarga dapat menjadi benteng melalui beberapa kegiatan seperti internalisasi pemahaman sikap moderat dalam beragama, adanya diskusi keluarga mengenai perubahan pola pikir dari ekstrimisme menjadi moderat dan praktek sikap moderat dalam

⁶⁹ Ahmad Muttaqin. "Agama dalam Representasi Ideologi Media Massa", Jurnal Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 6, No. 2, 2012, 6.

aktivitas keseharian keluarga. Konteks sekolah, lembaga pendidikan melalui guru diharapkan mampu menciptakan, mengintegrasikan, mengembangkan dan menghidupkan sikap toleransi, egaliter dan musyawarah dalam interaksi kepada siswa. Kita juga perlu mendorong adanya perpustakaan digital, pembentukan grup media sosial yang inklusif, memperbanyak penggiat dakwah di ruang digital melalui ceramah online, merutinkan dialog kebangsaan dan antar umat beragama secara online, program edukasi berbasiskan media sosial yang periodik dan sistematis, dan pengembangan sikap toleransi beragama melalui kursus singkat bekerjasama dengan platform digital dan media online⁷⁰

Dalam konteks *society 5.0* yang menekankan pada aspek moderasi beragama dan Pancasila, maka dibutuhkan sumber daya manusia Indoensia yang memiliki tujuh elemen penting soft skill dalam mendukung kehidupan di era *society 5.0* yaitu keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), ketrampilan berfikir dan memecahkan masalah (*thinking skill and problem solving skill*), kekuatan kerjasama tim (*team work force*), manajemen informasi dan kemampuan belajar seumur hidup (*life-long learning and information management*), kemampuan manajemen informasi (*information management skill*), etika, moral dan profesionalisme (*ethics, moral & professional*) serta kemampuan kepemimpinan (*leadership skill*)⁷¹

⁷⁰ Hadiat & Syamsurijal. “Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual”, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 7, No. 5, 2021, 161-165

⁷¹ Handi Yoga Rahardja, “Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 dan Society 5.0 di Pendidikan Tinggi Vokasi”, Journal of Digital Education, Communications, and Arts (Deca), Vol. 2, No. 1, 2019, 14.

Adanya *society 5.0* yang menekankan pembaharuan teknologi melalui digitalisasi ekonomi, kecerdasan buatan, *big data* dalam skala besar dan pemakaian robotik sebagai tenaga kerja harus mampu mendukung manusia Indonesia agar tidak kehilangan sisi kemanusiaannya. Pola digitalisasi dan otomotisasi di semua aspek kehidupan manusia harus disikapi dengan bijaksana dan kreatif agar tidak merugikan kepentingan umum. Untuk itu, penguatan moderasi beragama dan internalisasi nilai Pancasila adalah kunci penting dalam mendorong dampak positif *society 5.0* agar berdampak kepada kemajuan manusia Indonesia yang mampu menguasai dan mengendalikan teknologi dalam memajukan pembangunan nasional. Sementara dampak negatif harus dihindarkan melalui deteksi dini dengan mengacu kepada kecanggihan teknologi sehingga berbagai paham keagamaan yang *eksklusivisme* maupun radikalisme tidak lagi mampu tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Indonesia di masa mendatang.

Simpulan

Kita sekarang hidup di era globalisasi yang membuat dunia berkembang pesat tanpa batasan jarak, ruang dan waktu. Kecanggihan teknologi membuat manusia saling terhubung dan menciptakan masyarakat yang dipengaruhi kecanggihan ekonomi dan kehidupan serba digital. Dalam menghadapinya, manusia dituntut mampu mengembangkan kompetensi dan kemampuan dirinya dengan kemampuan berfikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, literasi digital, kecerdasan emosional, kewirausahaan, kewarganegaraan global, pemecahan masalah dan kerjasama tim. Hal ini

merupakan kebutuhan dalam menghadapi dunia yang serba digital menyusul adanya revolusi industri 4.0 kemudian disusul *society 5.0*.

Tentu maraknya perkembangan teknologi menghasilkan dampak positif seperti kemudahan hidup manusia dalam pendidikan, pekerjaan, aktivitas perekonomian, tumbuh kembang kehidupan sosial dan lainnya. Ruang digital membuka pola pikir, pola kehidupan dan interaksi manusia yang mengalami ketergantungan teknologi dan membanjirnya informasi dalam skala kecepatan tinggi. Sisi lain, teknologi menghadirkan dampak negatif seperti kejahatan teknologi, radikalisme digital, penipuan online dan berbagai perilaku destruktif lainnya.

Untuk itu, dibutuhkan pemahaman moderasi beragama yang menekankan kepada toleransi, keterbukaan, komitmen kebangsaan, keseimbangan teknologi dengan nilai keagamaan, saling menghormati, anti kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal, mampu menerima perbedaan, hidup berdamai dan harmoni dengan orang lain. Itu merupakan bagian dari menguatkan moderasi beragama yang sesuai dengan nilai universalitas dan objektivitas dalam Pancasila. Dengan mengembangkan sikap dan tindakan tersebut, kita akan mampu mengendalikan teknologi untuk seimbang dengan sifat kemanusiaan. Bagaimanapun era *society 5.0* harus mampu menghadirkan manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kecanggihan teknologi dengan tetap berpusat kepada manusia (manusiasentris)

Kita percaya manusia Indonesia adalah insan yang selalu meyakini prinsip dasar ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, keadaban, persatuan, musyawarah-mufakat dan solidaritas sosial sebagai jalan hidupnya, dalam menyikapi berbagai persoalan keagamaan dan kebangsaan yang hadir mewarnai

sejarah bangsa. Adanya paham *ekslusivisme* dan liberalisme keagamaan dapat ditekan dengan penguatan moderasi beragama dan ideologi Pancasila yang sudah lebih dahulu hadir dan berkembang dalam kultur masyarakat Indonesia sebelum kehadiran teknologi dan era *society 5.0*. Tapi kehadiran teknologi di era *society 5.0* sejatinya harus mampu dimanfaatkan dan disinergiskan manusia Indonesia sehingga mampu mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia untuk melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Daftar Pustaka

- Abror, Mohammad. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman)”, *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Al Sudais. *Buluughul ‘Amal fi Tahqiq al-Wasathiyah wa al-I’tidaal*. Riyadh: Madar Al-Wathan li al-Nasyar, 2017.
- Amin, Abdul Rauf Muhammad. “Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam”, *Jurnal Al Qalam*, Vol. 20, No. 3, 2014.
- Aminullah. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat”, *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, Vol. 3, No. 1, 2018.
- Asrori, Saifudin. “Lanskap Moderasi Keagamaan Santri: Refleksi Pola Pendidikan Pesantren”, *JISI: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- D.S Hanifa dan D.A Dewi, “Implementasi Pancasila Terhadap Moral Manusia Di Era Revolusi Industri 4.0”, *Qalam : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2021.
- Fatih, Mohammad Khoirul. “Pesan Dakwah Moderasi Beragama Dalam Program Muslim Travelers NET TV Tahun 2020 (Analisis Tayangan Komunitas Muslimah Di Irlandia)”, *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol. 4, No. 2, 2020.
- Fukuyama, Mayumi. “*Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society*.” *Japan SPOTLIGHT*, Vol. 27, 2018.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik II*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Hadiat & Syamsurijal. “Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 7, No. 5, 2021.
- Hadi Putra, Pristian. “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi *Society 5.0*”, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 2, 2019.

- Hilmy, Masdar. “Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia: Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah”, *Jurnal Miqot*, Vol. 36, No. 2, 2012.
- Julia, Arini. Urgensi Moderasi Islam Bagi Kaum Milenial Di Indonesia, dalam *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, Bengkulu: CV Zigie Utama, 2019.
- Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mardiya, “Mengenal Konsep *Society 5.0*” dalam <https://pemberdayaan.kulonprogokab.go.id> , diakses 13 Desember 2021
- Maskuri, Samsul Ma’arif, dan Athoiful Fanan. “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta’lim Ma’had di Pesantren Mahasiswa”, *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1, 2020.
- Munir, Abdullah. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: CV Zigie Utama, 2020.
- Muttaqin, Ahmad. “Agama dalam Representasi Ideologi Media Massa”, *Jurnal Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 2, 2012.
- Nur, Dany Miftah, Muhammad & Fitriani, Risha. “Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Agama Di Masa Pandemi”, *Harmony*, Vol. 5, No. 2, 2020
- Nurwardani, P. S., dkk. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2016.
- Raharja, Handi Yoga. “Relevansi Pancasila Era Industri 4.0 dan *Society 5.0* di Pendidikan Tinggi Vokasi”, *Journal of Digital Education, Communications, and Arts (Deca)*, Vol. 2, No. 1, 2019
- Ramadhan Prasetya Wibawa & Dina Agustina. “Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Era *Society 5.0* Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia”, *Equilibrium*, Vol. 7, No. 2, 2017.

- Sasikirana, Vania & Herlambang, Yusuf. “Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan *Society 5.0*” E-Tech Journal, Vol. 8, No. 2, 2020.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Beragama Di Lembaga Pendidikan”, Jurnal Bimas Islam, Vol. 12, No. 1, 2019.
- Yoga, Salman “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi”, Jurnal Al-Bayan, Vol 24, No. 1, 2018.